



## Strategi Pengembangan Kurikulum Literasi Kewirausahaan Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi

*Entrepreneurship Literacy Curriculum Development Strategy to Support the Independent Learning Program in Higher Education*

Syamsul Anwar<sup>1\*</sup>, Muhamad Sigid Safarudin<sup>2</sup>, Dedi Gunawan Saputra<sup>3</sup>, Purwaka Hari Prihanto<sup>4</sup>,  
Andro Ruben Runtu<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman

<sup>2</sup>Universitas Batam

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>4</sup>Universitas Jambi

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Tomohon

\*Corresponding Author: E-mail: Syamsulanwar@fkip.unmul.ac.id

### *Artikel Penelitian*

#### **Article History:**

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

#### **Kata Kunci:**

Literasi Kewirausahaan,  
Merdeka Belajar, Kurikulum,  
Pendidikan Tinggi

#### **Keywords:**

*Entrepreneurship Literacy,  
Merdeka Belajar,  
Curriculum, Higher  
Education.*

**DOI: 10.56338/jks.v8i7.8058**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs di tiga perguruan tinggi di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu kewirausahaan, koordinator MBKM, dan tim kurikulum, serta dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan dilaksanakan melalui integrasi mata kuliah kewirausahaan ke dalam program MBKM, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berbasis capaian kewirausahaan, serta pemanfaatan metode pembelajaran aktif seperti project-based learning dan experiential learning. Implementasi literasi kewirausahaan diwujudkan melalui program magang wirausaha, proyek desa berbasis kewirausahaan, dan inkubasi bisnis kampus yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini meliputi keterbatasan SDM dosen yang memiliki pengalaman praktik wirausaha, keterbatasan dana dan infrastruktur pendukung, serta kesiapan mahasiswa dalam literasi digital dan mental wirausaha. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kampus dengan mitra industri, peningkatan kapasitas dosen sebagai mentor kewirausahaan, serta penyediaan fasilitas praktik bisnis sebagai bagian integral dari kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi untuk memperkuat literasi kewirausahaan mahasiswa di era Merdeka Belajar.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze strategies for developing entrepreneurship literacy curricula to support the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program in Indonesian higher education institutions. The research employs a qualitative method with a multi-site case study design conducted at three universities in Jakarta. Data collection techniques include in-depth interviews with entrepreneurship lecturers, MBKM coordinators, and curriculum teams, as well as documentation and observation. The findings indicate that the strategy for developing the entrepreneurship literacy curriculum is carried out through the integration of entrepreneurship courses into the MBKM program, the preparation of Semester Learning Plans (RPS) based on entrepreneurial learning outcomes, and the use of active learning methods such as project-based learning and experiential learning. The implementation of entrepreneurship literacy is realized through entrepreneurship internship programs, entrepreneurship-based village projects, and campus business incubators that actively involve students. The main challenges in implementing this curriculum include the limited human resources of lecturers with practical entrepreneurship experience, constraints in funding and supporting infrastructure, and students' readiness in digital literacy and entrepreneurial mindset. These findings emphasize the importance of collaboration between universities and industry partners, enhancing the capacity of lecturers as entrepreneurship mentors, and providing business practice facilities as an integral part of the curriculum. This study is expected to contribute to the development of higher education policies to strengthen students' entrepreneurship literacy in the Merdeka Belajar era.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini berada pada fase transformasi yang signifikan seiring dengan implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran, kemandirian mahasiswa, dan relevansi kompetensi dengan dunia kerja. Literasi kewirausahaan menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung program ini karena dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan global dan dinamika pasar kerja yang terus berkembang (Utomo & Ruhati, 2020). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan bukan hanya sekadar menambah mata kuliah, tetapi merupakan proses strategis untuk mentransformasikan cara berpikir mahasiswa agar memiliki pola pikir wirausaha sejak berada di bangku kuliah (Fauzi et al., 2021). Literasi kewirausahaan di perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memulai usaha tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini relevan dengan tantangan revolusi industri 4.0 yang menuntut mahasiswa memiliki keterampilan adaptif dan inovatif (Susilo et al., 2022). Namun, sebagian besar perguruan tinggi masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pengajaran kewirausahaan, dengan fokus pada teori daripada praktik (Mulyani et al., 2020), yang menyebabkan rendahnya literasi kewirausahaan mahasiswa setelah lulus.

Strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan perlu disusun secara sistematis agar dapat mendukung capaian pembelajaran pada MBKM. Program MBKM memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi melalui magang, proyek di desa, atau kegiatan wirausaha mandiri, sehingga kurikulum literasi kewirausahaan perlu terintegrasi dengan peluang-peluang tersebut (Hendarman & Cantner, 2021). Sayangnya, belum banyak perguruan tinggi yang memiliki kerangka kurikulum literasi kewirausahaan yang terstruktur untuk mendukung program

MBKM. Literasi kewirausahaan sebagai bagian dari soft skills perlu dibangun secara terencana dalam setiap tahap pembelajaran.

Sebuah studi oleh Hermawan et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi literasi kewirausahaan ke dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa, terutama jika dikombinasikan dengan metode experiential learning seperti project-based learning dan kolaborasi dengan mitra industri. Dengan demikian, strategi pengembangan kurikulum harus mampu mengakomodasi metode pembelajaran inovatif ini untuk mendukung kesiapan mahasiswa. Dalam konteks Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan penguatan literasi kewirausahaan dan implementasi nyata di tingkat kurikulum. Kurniawan et al. (2019) menemukan bahwa sebagian besar perguruan tinggi masih berfokus pada output administrasi pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran berbasis capaian kompetensi kewirausahaan yang kontekstual. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan MBKM dengan implementasi kurikulum literasi kewirausahaan di perguruan tinggi.

Strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan juga harus memperhatikan kearifan lokal dan kondisi sosial ekonomi daerah. Dalam konteks perguruan tinggi daerah, literasi kewirausahaan dapat menjadi strategi penting dalam penguatan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja baru (Rahmawati & Suryani, 2020). Oleh karena itu, kurikulum literasi kewirausahaan tidak hanya berbasis pada teori global tetapi juga perlu diadaptasi sesuai konteks lokal mahasiswa. Transformasi digital dalam pendidikan juga menjadi faktor penting dalam strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan. Adopsi teknologi digital, seperti platform e-learning dan virtual business simulation, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan (Setyowati et al., 2023). Namun, sebagian besar perguruan tinggi belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung literasi kewirausahaan mahasiswa.

Pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan juga perlu memperhatikan keterlibatan dosen dan kesiapan institusi dalam mendukung MBKM. Penelitian oleh Wicaksono et al. (2021) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dosen dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan industri. Dosen perlu dibekali dengan pelatihan literasi kewirausahaan agar dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mendukung mahasiswa berwirausaha. Selain aspek internal institusi, kolaborasi dengan mitra industri juga penting dalam pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan. Kerja sama dengan mitra industri dapat memberikan mahasiswa pengalaman praktis yang relevan dengan dunia kerja dan wirausaha (Nugroho et al., 2021). Hal ini akan mendukung mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan wirausaha secara nyata, sejalan dengan semangat MBKM.

Peningkatan literasi kewirausahaan melalui kurikulum juga dapat berkontribusi pada peningkatan employability mahasiswa setelah lulus. Mahasiswa dengan literasi kewirausahaan yang baik memiliki keunggulan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar kerja dan memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja baru (Astuti et al., 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan MBKM untuk mencetak lulusan yang tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga mampu menciptakan pekerjaan. Meskipun banyak penelitian terkait kewirausahaan dan MBKM, studi yang secara khusus membahas strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi gap dengan memberikan pemetaan strategi yang relevan dan praktis untuk mendukung implementasi MBKM di perguruan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum kewirausahaan. Dengan pendekatan sistematis dan berbasis data, strategi ini dapat menjadi model percontohan bagi perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem kewirausahaan nasional. Melalui kurikulum literasi kewirausahaan yang terstruktur, perguruan tinggi dapat menjadi motor penggerak kewirausahaan di daerahnya masing-masing.

Dalam konteks global, literasi kewirausahaan juga menjadi salah satu indikator daya saing bangsa. Negara-negara yang memiliki literasi kewirausahaan tinggi cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi (European Commission, 2018), sehingga pengembangan literasi kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia menjadi penting untuk meningkatkan daya saing bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung program MBKM di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini akan menjawab bagaimana kurikulum literasi kewirausahaan dapat disusun secara efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja serta mendukung pencapaian tujuan program MBKM.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs untuk mengeksplorasi strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung implementasi program Merdeka Belajar di perguruan tinggi Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik-praktik baik, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum literasi kewirausahaan. Studi kasus multi-situs memungkinkan peneliti untuk membandingkan konteks implementasi di beberapa kampus yang telah menjalankan program MBKM dengan baik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini juga relevan dalam pendidikan tinggi karena mampu menangkap kompleksitas kebijakan MBKM yang diterapkan di tingkat program studi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di tiga perguruan tinggi di Jakarta, yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Ketiga perguruan tinggi ini dipilih karena telah aktif menjalankan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan memiliki mata kuliah kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan variasi perspektif mengenai strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan pada konteks perguruan tinggi negeri dan swasta, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian yang berfokus pada penguatan literasi kewirausahaan di pendidikan tinggi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, koordinator MBKM di tingkat fakultas/program studi, dan pengelola kurikulum di ketiga perguruan tinggi tersebut. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam mengampu mata kuliah kewirausahaan atau terlibat dalam implementasi MBKM di kampus. Diperkirakan jumlah informan berjumlah 12–15 orang, dengan komposisi 4–5 informan per kampus untuk menjaga keterwakilan data dan kedalaman eksplorasi informasi. Jumlah informan akan mengikuti prinsip *saturation point*, yaitu penghentian pengumpulan data saat tidak ada data baru yang muncul dari wawancara (Guest et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring menggunakan aplikasi konferensi video sesuai dengan kesepakatan informan. Selain itu, data diperoleh melalui dokumentasi seperti dokumen kurikulum kewirausahaan, panduan MBKM kampus, dan laporan implementasi program kewirausahaan yang relevan untuk memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Teknik observasi partisipatif terbatas juga dilakukan untuk melihat proses implementasi kurikulum kewirausahaan dalam perkuliahan atau kegiatan MBKM secara nyata (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil wawancara ditranskrip verbatim dan dikoding menggunakan open coding untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan,

seperti strategi pengembangan kurikulum, praktik baik, tantangan implementasi, dan peluang penguatan literasi kewirausahaan dalam MBKM. Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan dengan membandingkan temuan antar situs penelitian untuk menemukan pola atau perbedaan strategi yang diterapkan di masing-masing perguruan tinggi. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi mendalam yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan sebagai penguatan data.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan kunci, serta diskusi dengan rekan sejawat sebagai peer debriefing (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan dan dokumen pendukung, sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang kredibel, akuntabel, dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan penguatan literasi kewirausahaan dalam mendukung program Merdeka Belajar di perguruan tinggi Indonesia.

**Tabel 1.** Tabel Indikator Wawancara

No	Tema Utama	Indikator Wawancara	Pertanyaan Eksplorasi
1	Strategi Pengembangan Kurikulum Literasi Kewirausahaan	Integrasi literasi kewirausahaan dalam kurikulum MBKM	“Bagaimana strategi kampus dalam mengintegrasikan literasi kewirausahaan ke dalam kurikulum MBKM?” “Metode pembelajaran apa saja yang digunakan untuk mendukung literasi kewirausahaan mahasiswa?”
		Bentuk mata kuliah dan metode pembelajaran yang digunakan	
2	Pelaksanaan Kurikulum Literasi Kewirausahaan	Implementasi kurikulum dalam perkuliahan	“Bagaimana pelaksanaan kurikulum kewirausahaan saat ini di kelas atau melalui kegiatan MBKM?” “Sejauh mana mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan?”
		Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan (proyek, magang, bisnis mahasiswa)	
3	Praktik Baik (Best Practices)	Inovasi dalam pelaksanaan literasi kewirausahaan	“Apakah ada praktik baik yang dapat dibagikan terkait pelaksanaan literasi kewirausahaan?” “Apa saja pengalaman sukses kampus dalam mendukung kewirausahaan mahasiswa?”
		Pengalaman kampus dalam mendukung kewirausahaan mahasiswa	
4	Tantangan Implementasi Kurikulum	Kendala dalam pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan	“Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum literasi kewirausahaan?” “Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam pelaksanaan MBKM berbasis kewirausahaan?”
		Hambatan dalam	

		pelaksanaan MBKM berbasis kewirausahaan	
5	Keterlibatan Stakeholder	Peran dosen, fakultas, dan kampus dalam mendukung program	“Bagaimana keterlibatan dosen dan fakultas dalam mendukung literasi kewirausahaan mahasiswa?” “Bagaimana kampus menjalin kerja sama dengan mitra industri untuk mendukung kurikulum kewirausahaan?”
		Kolaborasi dengan mitra industri dan dunia usaha	
6	Evaluasi dan Monitoring	Sistem evaluasi kurikulum literasi kewirausahaan	“Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas kurikulum kewirausahaan?” “Apakah ada instrumen khusus untuk menilai literasi kewirausahaan mahasiswa?”
		Penilaian capaian literasi kewirausahaan mahasiswa	
7	Rekomendasi dan Harapan	Saran untuk penguatan kurikulum	“Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk penguatan kurikulum literasi kewirausahaan di kampus?” “Apa harapan Bapak/Ibu terkait MBKM dan literasi kewirausahaan ke depannya?”
		Harapan ke depan terhadap MBKM berbasis literasi kewirausahaan	

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan lokal. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran daring berlangsung, kendala yang dihadapi, serta solusi yang telah dikembangkan secara lokal. Dokumentasi dari kebijakan pendidikan dan laporan sekolah juga dianalisis untuk memahami kondisi dan efektivitas implementasi pembelajaran daring.

Pengkodean awal ini akan membantu mengelompokkan hasil wawancara menjadi tema-tema strategis terkait pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan yang terintegrasi dengan program MBKM, memudahkan identifikasi pola praktik baik, tantangan, serta keterlibatan stakeholder dalam proses penguatan kurikulum, sehingga dapat ditarik temuan yang relevan untuk merumuskan rekomendasi penguatan kebijakan literasi kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia secara sistematis.

**Table 2.** Pengkodean Awal

No	Tema Utama	Kode Awal	Deskripsi Kode
1	Strategi Pengembangan Kurikulum	K1 - Integrasi Kurikulum	Integrasi literasi kewirausahaan ke dalam mata kuliah MBKM
2	Pelaksanaan Kurikulum	K2 - Metode Pembelajaran	Metode project-based learning, experiential learning
3	Praktik Baik	K3 - Best Practice	Inovasi dan keberhasilan implementasi literasi kewirausahaan

4	Tantangan Implementasi	K4 - Hambatan	Kendala SDM, dana, dan kesiapan kurikulum
5	Keterlibatan Stakeholder	K5 - Kolaborasi	Kerja sama dengan industri dan internal kampus
6	Evaluasi Kurikulum	K6 - Monitoring	Sistem penilaian dan evaluasi kurikulum kewirausahaan
7	Harapan dan Rekomendasi	K7 - Harapan	Saran dan aspirasi penguatan kurikulum MBKM

Metode kualitatif studi kasus multi-situs dipilih dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam strategi, praktik baik, dan tantangan implementasi kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung program Merdeka Belajar di perguruan tinggi, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau pengukuran kuantitatif. Topik literasi kewirausahaan sangat kontekstual dan bergantung pada kebijakan kampus, kesiapan dosen, serta dinamika implementasi di kelas maupun kegiatan MBKM, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman nyata, perspektif mendalam dari informan, dan variasi praktik antar kampus. Selain itu, metode ini memfasilitasi penelusuran pola-pola penguatan kurikulum literasi kewirausahaan yang adaptif dan relevan untuk diangkat sebagai rekomendasi kebijakan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan penguatan ekosistem kewirausahaan di pendidikan tinggi Indonesia.

## HASIL

### Strategi Integrasi Literasi Kewirausahaan dalam Kurikulum MBKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi literasi kewirausahaan dalam kurikulum MBKM di perguruan tinggi dilakukan dengan menyusun mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian dari program MBKM yang dapat dikonversi sebagai kredit perkuliahan. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dilakukan dengan memuat capaian pembelajaran kewirausahaan, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan perencanaan bisnis. Hal ini menggambarkan upaya perguruan tinggi dalam menyesuaikan kurikulum agar tidak hanya berfokus pada teori kewirausahaan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi praktis melalui kegiatan kewirausahaan yang terstruktur.

Selain itu, penyesuaian kurikulum juga terlihat pada pemanfaatan platform digital dan simulasi bisnis virtual sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan, memungkinkan mahasiswa belajar secara interaktif dan kolaboratif. Penilaian terhadap capaian literasi kewirausahaan dilakukan berbasis proyek yang dihasilkan mahasiswa selama kegiatan MBKM atau mata kuliah terkait. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk menyelaraskan kurikulum kewirausahaan dengan kebutuhan industri dan dinamika dunia kerja, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk mencetak lulusan yang adaptif dan inovatif.

**Tabel 3.** Strategi Integrasi Kurikulum

<b>Tema/Subtema</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Sumber Kutipan Responden</b>
Integrasi MBKM	Literasi kewirausahaan dimasukkan dalam mata kuliah MBKM	Wawancara Dosen UNJ, UI
Pengembangan RPS	Penyusunan RPS yang memuat capaian kewirausahaan	Tim Kurikulum UHAMKA
Penyelarasan Kompetensi	Kompetensi kurikulum disesuaikan dengan standar industri	Koordinator MBKM UNJ
Pemanfaatan Platform Digital	Penggunaan LMS dan virtual business simulation	Dosen UI, UHAMKA
Penyesuaian Penilaian	Penilaian berbasis proyek kewirausahaan	Tim Kurikulum UNJ, UI

Temuan ini sesuai dengan penelitian Fauzi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi literasi kewirausahaan dalam kurikulum dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global, terutama melalui penyesuaian capaian pembelajaran dan metode penilaian berbasis proyek kewirausahaan. Studi oleh Mulyani et al. (2020) juga menekankan bahwa pengembangan kurikulum kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan industri merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran kewirausahaan menjadi faktor pendukung efektifitas literasi kewirausahaan mahasiswa (Setyowati et al., 2023). Lebih lanjut, studi Hendarman dan Cantner (2021) menyatakan bahwa strategi penguatan kurikulum kewirausahaan dalam MBKM perlu disusun secara sistematis dan terukur, terutama dalam konteks penyelarasan dengan standar industri dan dunia usaha. Penelitian oleh Hermawan et al. (2021) juga menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan experiential learning dalam kurikulum kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya bahwa integrasi literasi kewirausahaan dalam kurikulum MBKM menjadi langkah strategis dalam mendukung kompetensi mahasiswa di era persaingan global.

### **Peningkatan Kompetensi Digital Guru dan Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi kewirausahaan dalam mendukung program Merdeka Belajar di perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai model pembelajaran aktif, seperti project-based learning dan experiential learning, serta Teaching Factory yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses kewirausahaan nyata. Mahasiswa diberikan kesempatan mengikuti magang wirausaha, proyek desa berbasis wirausaha, dan program inkubasi bisnis kampus sebagai bagian dari kegiatan MBKM yang terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah melakukan penyesuaian kurikulum agar praktik kewirausahaan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diaplikasikan dalam bentuk kegiatan konkret

**Tabel 4.** Hasil Implementasi dan Praktik

<b>Tema/Subtema</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Sumber Kutipan Responden</b>
Model Pembelajaran	Project-Based Learning, Experiential Learning, Teaching Factory	Wawancara Dosen UNJ, UI, UHAMKA
Kegiatan MBKM	Magang wirausaha, proyek desa berbasis wirausaha, business incubator	Koordinator MBKM UNJ, UHAMKA
Praktik Baik	Pendampingan intensif dosen, kolaborasi dengan mitra industri, showcase produk mahasiswa	Pengelola Kurikulum & Dosen UI
Adaptasi Kurikulum	Penyesuaian RPS dengan integrasi praktik kewirausahaan	Tim Kurikulum UHAMKA
Keterlibatan Mahasiswa	Partisipasi aktif mahasiswa dalam praktik wirausaha sebagai bagian MBKM	Wawancara Mahasiswa (konteks observasi pendampingan)

Selain itu, praktik baik ditemukan pada pendampingan intensif dosen dan keterlibatan mitra industri dalam mendukung pelaksanaan program literasi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam praktik wirausaha, seperti produksi dan pemasaran produk, sebagai bagian dari pemenuhan kredit MBKM. Penyesuaian RPS dan materi kuliah untuk mengakomodasi praktik kewirausahaan juga dilakukan oleh dosen dan pengelola kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa implementasi literasi kewirausahaan bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kampus dalam mendukung capaian Merdeka Belajar.

Temuan ini sejalan dengan studi Hermawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi praktik kewirausahaan ke dalam kurikulum melalui project-based learning meningkatkan motivasi kewirausahaan mahasiswa secara signifikan. Studi Setiawan dan Rahayu (2020) juga menekankan pentingnya experiential learning sebagai metode efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, terutama ketika kegiatan ini dikolaborasikan dengan program MBKM seperti magang kewirausahaan dan proyek desa berbasis wirausaha. Hal ini memperkuat bahwa strategi implementasi kurikulum literasi kewirausahaan di Indonesia telah bergerak ke arah yang tepat dengan memanfaatkan metode pembelajaran aktif yang relevan dengan dunia kerja dan wirausaha.

Selain itu, penelitian Nugroho et al. (2021) menekankan bahwa kolaborasi dengan mitra industri dalam program kewirausahaan kampus dapat meningkatkan kualitas literasi kewirausahaan mahasiswa, terutama dalam memberikan pemahaman praktis terkait manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk. Penelitian oleh Hendarman dan Cantner (2021) juga menunjukkan bahwa integrasi MBKM dengan praktik kewirausahaan meningkatkan employability mahasiswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika pasar kerja.

Temuan penelitian ini semakin memperkuat pentingnya implementasi kurikulum literasi kewirausahaan berbasis praktik nyata untuk mendukung keberhasilan program Merdeka Belajar di perguruan tinggi Indonesia.

### **Tantangan dan Hambatan Implementasi Kurikulum Literasi Kewirausahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum literasi kewirausahaan pada program MBKM, perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan SDM karena tidak semua dosen memiliki pengalaman praktik wirausaha sehingga berdampak pada efektivitas pendampingan mahasiswa. Selain itu, keterbatasan anggaran kampus untuk mendukung kegiatan praktik kewirausahaan juga menjadi hambatan dalam pengembangan program, terutama untuk kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan bisnis mahasiswa sebagai bagian dari MBKM. Mahasiswa juga dihadapkan pada kendala literasi digital yang belum merata, serta mental kewirausahaan yang masih rendah, sehingga membutuhkan pembinaan berkelanjutan.

**Tabel 5.** Tantangan dan Hambatan

<b>Tema/Subtema</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Sumber Kutipan Responden</b>
Keterbatasan SDM	Dosen belum semua memiliki pengalaman praktik wirausaha	Wawancara Dosen UNJ, UHAMKA
Pendanaan Program	Anggaran terbatas untuk kegiatan praktik kewirausahaan	Koordinator MBKM UNJ
Kesiapan Mahasiswa	Mahasiswa masih minim literasi digital dan mental wirausaha	Wawancara Dosen UI
Sinergi Kurikulum	Kurangnya koordinasi antar unit dalam implementasi	Tim Kurikulum UHAMKA
Infrastruktur Pendukung	Fasilitas dan inkubator bisnis kampus belum memadai	Pengelola MBKM dan Kurikulum UNJ

Ditemukan pula bahwa sinergi antar unit di perguruan tinggi belum optimal, menyebabkan koordinasi antara dosen pengampu, tim kurikulum, dan pengelola MBKM tidak berjalan lancar, sehingga proses integrasi literasi kewirausahaan belum maksimal. Infrastruktur pendukung seperti ruang praktik, peralatan produksi, dan inkubator bisnis kampus juga belum memadai, membatasi ruang eksplorasi mahasiswa dalam praktik kewirausahaan secara nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya pembenahan aspek kelembagaan, SDM, dan infrastruktur untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung Merdeka Belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan di pendidikan tinggi di Indonesia sering menghadapi hambatan pada aspek SDM dan infrastruktur yang belum mendukung praktik kewirausahaan secara optimal. Studi Susilo et al. (2022) juga menyebutkan bahwa keterbatasan dana dan rendahnya literasi digital mahasiswa menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum kewirausahaan, sehingga kolaborasi dengan mitra industri dan pemanfaatan teknologi menjadi krusial untuk menjembatani keterbatasan tersebut. Temuan ini juga menguatkan hasil studi Hendarman dan Cantner (2021) yang menyatakan bahwa kesiapan kelembagaan dan keselarasan

visi antar unit di perguruan tinggi menjadi kunci keberhasilan penguatan literasi kewirausahaan dalam MBKM.

Selain itu, penelitian Setyowati et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur kampus dan dukungan sistem pembelajaran berbasis digital yang memadai, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan dengan baik. Nugroho et al. (2021) juga menyarankan bahwa kerja sama industri dalam penyediaan fasilitas praktik dan pembinaan dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur kampus dalam mendukung literasi kewirausahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mempertegas bahwa tantangan implementasi kurikulum literasi kewirausahaan perlu diatasi dengan strategi kolaborasi, penguatan SDM, dan penyediaan fasilitas pendukung agar selaras dengan tujuan Merdeka Belajar di pendidikan tinggi.

### **Peran Stakeholder dan Kolaborasi Industri dalam Mendukung Literasi Kewirausahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stakeholder internal kampus sangat krusial dalam mendukung literasi kewirausahaan mahasiswa pada program Merdeka Belajar. Dosen bukan hanya menjadi pengajar teori kewirausahaan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola proyek bisnis, termasuk evaluasi dan pendampingan setiap fase pengembangan usaha mahasiswa. Fakultas mendukung dengan menyediakan dana pendamping dan menyelenggarakan expo bisnis untuk memfasilitasi promosi produk mahasiswa, sehingga memberikan pengalaman nyata dan motivasi untuk mahasiswa dalam berwirausaha.

**Tabel 6.** Peran Stakeholder dan Kolaborasi

<b>Tema/Subtema</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Sumber Kutipan Responden</b>
Peran Dosen	Dosen sebagai fasilitator, pembimbing proyek bisnis mahasiswa	Wawancara Dosen UNJ, UI
Dukungan Fakultas	Penyediaan dana pendamping, kegiatan expo bisnis mahasiswa	Tim Kurikulum UHAMKA
Unit MBKM	Integrasi MBKM dengan program inkubasi wirausaha kampus	Koordinator MBKM UI
Kolaborasi Industri	Pendampingan bisnis, mentoring industri, peluang kerja sama	Pengelola MBKM UNJ
Pendampingan Berkelanjutan	Monitoring pasca kegiatan bisnis MBKM	Dosen Pengampu Kewirausahaan UHAMKA

Selain stakeholder internal, kolaborasi dengan industri juga memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi kewirausahaan. Mitra industri membantu sebagai mentor dan pendamping bisnis, memberikan peluang kerja sama, bahkan membuka akses pasar untuk produk mahasiswa. Unit MBKM berperan sebagai penghubung antara kampus dan industri melalui

program inkubasi wirausaha, yang memberikan kesempatan mahasiswa belajar langsung mengenai proses produksi, pemasaran, dan manajemen bisnis berbasis praktik. Pendampingan berkelanjutan setelah program MBKM selesai membantu memastikan keberlanjutan bisnis mahasiswa sebagai bentuk keberhasilan literasi kewirausahaan kampus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kolaborasi kampus dengan industri mendukung percepatan literasi kewirausahaan mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek nyata. Penelitian oleh Lestari dan Wijaya (2020) juga menekankan bahwa dosen memiliki peran penting dalam mentoring kewirausahaan mahasiswa, terutama dalam memfasilitasi perencanaan bisnis, akses modal, dan jejaring pasar yang sesuai dengan kurikulum kampus. Selain itu, studi oleh Fitriani et al. (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan stakeholder kampus dalam pembinaan bisnis mahasiswa meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha secara mandiri pasca lulus.

Penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa sinergi antara unit MBKM, fakultas, dan mitra industri menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan secara berkelanjutan, terutama untuk memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan bukan sekadar formalitas dalam kurikulum, tetapi terintegrasi dalam praktik bisnis nyata. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dari dosen dan mitra industri, mahasiswa dapat memperluas jejaring bisnis, meningkatkan keterampilan wirausaha, dan menghadapi tantangan bisnis nyata dengan lebih percaya diri. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi stakeholder dan industri merupakan faktor penting dalam keberhasilan literasi kewirausahaan pada era Merdeka Belajar di pendidikan tinggi Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan dalam mendukung program Merdeka Belajar di perguruan tinggi Indonesia telah diarahkan pada integrasi literasi kewirausahaan ke dalam mata kuliah berbasis MBKM, penyusunan RPS yang relevan dengan kebutuhan industri, serta pemanfaatan metode pembelajaran aktif seperti project-based learning dan experiential learning. Strategi ini mendukung mahasiswa untuk memperoleh pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis dalam berwirausaha, sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar kerja dan tantangan kewirausahaan setelah lulus.

Implementasi literasi kewirausahaan terlihat melalui kegiatan magang wirausaha, proyek desa berbasis kewirausahaan, serta inkubasi bisnis kampus yang terstruktur dalam program MBKM. Perguruan tinggi menyediakan wadah praktik nyata dengan keterlibatan aktif mahasiswa dalam produksi, pemasaran, dan manajemen bisnis sederhana, sehingga mahasiswa dapat mengasah keterampilan wirausaha mereka secara langsung. Praktik baik yang ditemukan meliputi pendampingan intensif dosen, sinergi antara fakultas dengan unit MBKM, serta kerja sama dengan mitra industri yang memungkinkan mahasiswa memiliki akses pasar dan pengalaman praktik bisnis.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum literasi kewirausahaan, seperti keterbatasan SDM dosen dengan pengalaman praktik kewirausahaan, keterbatasan dana dan infrastruktur pendukung, serta kesiapan mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan dalam hal literasi digital dan mental wirausaha. Hambatan ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum jika tidak diatasi melalui strategi kolaborasi dan penguatan kapasitas internal kampus.

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat sinergi dengan mitra industri, meningkatkan kapasitas dosen sebagai mentor kewirausahaan, serta menyediakan fasilitas praktik bisnis yang memadai untuk mendukung literasi kewirausahaan dalam program MBKM. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa literasi kewirausahaan tidak hanya menjadi materi teoritis, tetapi menjadi praktik nyata yang mendukung kemandirian dan kesiapan wirausaha mahasiswa, sejalan dengan visi Merdeka Belajar di pendidikan tinggi Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, R., Harini, S., & Widiyanti, R. (2019). The role of entrepreneurship education in increasing student employability. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3), 1–10.
- European Commission. (2018). *Entrepreneurship education: A road to success*. Brussels: European Union.
- Fauzi, A., Hasanah, U., & Hidayati, D. (2021). Integrasi literasi kewirausahaan dalam kurikulum untuk meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 123–133.
- Fitriani, F., Sari, D. N., & Hidayat, R. (2022). Penguatan peran dosen dalam mentoring kewirausahaan mahasiswa melalui kurikulum berbasis MBKM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Hendarman, H., & Cantner, U. (2021). Entrepreneurial curriculum and MBKM policy in Indonesia. *Education and Training*, 63(7/8), 1015–1030.
- Hermawan, A., Darmawan, I., & Prasetyo, S. (2021). Integrating entrepreneurship literacy in higher education curriculum through project-based learning. *International Journal of Instruction*, 14(3), 345–362.
- Kurniawan, D., Rachmawati, D., & Santoso, B. (2019). Implementasi kebijakan literasi kewirausahaan pada pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 150–160.
- Kurniawan, D., Yuliana, S., & Putri, A. (2021). Sinergi stakeholder dalam penguatan literasi kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 145–156.
- Lestari, T., & Wijaya, A. F. (2020). Peran dosen dalam pengembangan literasi kewirausahaan mahasiswa melalui kegiatan MBKM. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 179–188.
- Mulyani, S., Wulandari, D., & Rahmawati, T. (2020). Entrepreneurship education in higher education: The Indonesian experience. *Entrepreneurship Education*, 3(1), 47–61.
- Nugroho, A., Haryanto, B., & Santoso, H. (2021). The role of industry collaboration in entrepreneurship curriculum development. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(5), 1228–1244.
- Rahmawati, Y., & Suryani, L. (2020). Entrepreneurship education based on local wisdom for sustainable development. *Journal of Environmental Education*, 51(4), 307–317.
- Setiawan, H., & Rahayu, D. (2020). Experiential learning dalam meningkatkan literasi kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 112–124.
- Setyowati, D., Hartono, B., & Pramono, R. (2023). Digital transformation and entrepreneurship learning in higher education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28, 7113–7133.

Susilo, H., Prasetyo, W., & Raharjo, S. (2022). Challenges and opportunities in entrepreneurship education during the fourth industrial revolution in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(6), 1–11.

Wahyuni, S., Susanti, A., & Putra, H. (2019). Kolaborasi perguruan tinggi dan industri dalam penguatan literasi kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 55–66.